

**ANALISIS REVENUE COST RATIO, PAYBACK PERIOD DAN BREAK EVEN POINT  
UNTUK MENILAI LAYAK/TIDAK USAHA PENANGKAPAN IKAN BILIS  
MENGUNAKAN ALAT TANGKAP KELONG DI DESA BERAKIT KECAMATAN  
TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN**

Agus Panca Putra<sup>1</sup>, Asmaul Husna<sup>2</sup>, Hadli Lidya Rikayana<sup>3</sup>  
aguspancaputraapp@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

**ABSTRACT**

*The main purpose of this research is to Analyze the Revenue Cost Ratio, Payback Period and Break Even Point to assess the feasibility of catching bilis fish using Kelong fishing gear in Berakit Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency. The analytical method used is Revenue Cost Ratio, Payback Period, and Break Even Point. The population of this study were all fishermen in Berakit Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency. The sample was selected using the purposive sampling method and obtained as many as 21 samples that have met the predetermined criteria. The results of this study indicate that the value of the Revenue Cost Ratio varies from 1.61 to 1.91. Payback Period ranges from 1 year 4 months to 1 year 11 months. Break Even Point Break or break even point obtained is from 55,371,284 to 65,282,474. From the results of the three analyzes, the value of Revenue Cost Ratio > 1, Payback Period < 3 years, and fishermen's income is greater than the Break Even Point value and it can be concluded that the floating kelong business in Berakit Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency is feasible.*

**Keywords:** Revenue Cost Ratio, Payback Period, Break Even Point

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Bintan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Riau, Kabupaten ini memiliki sumber daya alam yang melimpah salah satunya adalah sumber daya perikanan. Oleh karena itu, sumber daya perikanan menjadi salah satu sektor ekonomi yang memberikan pendapatan bagi Kabupaten Bintan.

Kecamatan Teluk Sebong merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bintan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Teluk Sebong dalam Angka 2019, volume produksi penangkapan perikanan laut pada tahun 2018 tercatat sebesar 3.463,43 ton. Pada tahun 2018 jumlah Rumah tangga perikanan Tangkap di Kecamatan Teluk Sebong sebesar 697.

Desa Berakit adalah salah satu Desa di Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Desa Berakit memiliki kondisi geografis berupa pantai yang memadai dan memiliki sumber daya perikanan yang melimpah. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Berakit berprofesi sebagai nelayan, yaitu sebagai nelayan tangkap yang menggunakan alat tangkap seperti jaring sampan, bubu dan kelong. Kelong merupakan alat tangkap yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Berakit. Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan jenis pelagis seperti ikan teri. Ikan teri memiliki nilai jual yang cukup tinggi apabila telah dilakukan proses produksinya, setelah ikan bilis yang ditangkap melalui jaring tangkul, ikan tersebut kemudian direbus menggunakan kuali besar yang dipanaskan dengan menggunakan bantuan kompor gas, setelah ikan selesai direbus kemudian baru diletakkan di tempatnya yang disebut ancak.

Alat tangkap kelong terbuat dari rangkaian kayu dan jaring sebagai alat untuk menangkap ikan. Kelong dioperasikan pada malam hari dengan bantuan cahaya lampu yang dinyalakan menggunakan generator untuk menarik perhatian ikan teri agar berkumpul. Umumnya terdapat dua jenis kelong yang ada di Desa Berakit yaitu kelong tancap dan kelong apung. Kelong tancap adalah kelong yang terbuat dari kayu

dengan ditancapkan langsung ke dasar laut, sedangkan kelong apung menggunakan drum sebagai pelampung sehingga pada saat pengoperasiannya kelong apung bisa dipindahkan sehingga jangkauannya lebih luas dan Alasan peneliti tidak memasukkan kelong cacak dalam penelitian ini adalah karena kelong cacak yang berada di Desa Berakit hanya terdiri dari satu sampai dua buah kelong saja dibandingkan dengan kelong apung, alasan lain karena kelong cacak biaya investasinya lebih sedikit dibandingkan dengan kelong apung.

Untuk membuat sebuah kelong dibutuhkan modal yang cukup besar dan juga biaya saat mengoperasikannya. Mengingat belum adanya pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik kelong di Desa Berakit, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkapan tidak tetap karena tergantung dari cuaca dan musim penangkapan. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis untuk menilai kelayakan dari usaha alat tangkap kelong di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Analisis usaha sangat diperlukan untuk menilai usaha kelong tersebut layak atau tidak untuk dijalankan sehingga bisa mengelola keuangan usaha tersebut dengan baik.

Alat ukur yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan meliputi *revenue/cost ratio*, *payback period* dan *break even point*.

Menurut Syahputra, dkk. (2016) analisis *revenue cost ratio* dilakukan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada unit usaha perikanan. Kriteria kelayakan usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis *revenue cost ratio* (R/C Ratio) yang didasarkan pada perhitungan secara finansial. Analisis *revenue cost ratio* ini merupakan perbandingan antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya (*cost*).

Menurut Lukman dan Jahra (2016) *payback period* merupakan jangka waktu pengembalian modal investasi yang akan dibayarkan melalui keuntungan yang diperoleh suatu usaha. Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan.

Menurut Kashmir (2015) *break even point* adalah suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam tidak memperoleh pendapatan (laba) dan tidak pula menderita kerugian. Dilihat dari segi penjualan *break even point* adalah titik yang menunjukkan tingkat penjualan barang atau jasa yang dijual tetapi tidak memberikan keuntungan maupun kerugian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah usaha kelong apung layak untuk dijalankan dengan menggunakan analisis *revenue cost ratio* di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.
2. Untuk mengetahui apakah usaha kelong layak untuk dikembangkan dengan menggunakan analisis *payback period* di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.
3. Untuk mengetahui apakah usaha kelong apung layak untuk dikembangkan dengan menggunakan analisis *break event poin* di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, dan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang meliputi analisis *revenue cost ratio*, *break even point*, dan *payback period* yang dilakukan pada pemakaian alat tangkap kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Informasi yang dibutuhkan diperoleh dari nelayan Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan yang memiliki alat tangkap kelong apung.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif dan sumber data penelitian ini adalah Data Sekunder, Data Primer, Observasi, Wawancara dan Kuesioner.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan yang berjumlah 104 nelayan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Penentuan kriteria-kriteria tertentu ini dimaksudkan agar dapat memberikan informasi yang maksimal.

## Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah nelayan yang ada di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan	104
2	Jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap selain kelong apung(nelayan kelong cacak)	7
3	Jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap selain kelong apung(nelayan sampan dan bubu)	76
	<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>21</b>

### Metode Analisis

#### Analisis Revenue Cost Ratio

Soekartawi (dalam Asrida dan Asnidar, 2017) mendefinisikan *revenue cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menilai usaha perikanan alat tangkap kelong apung di Desa Berakit layak atau tidak dapat dihitung berdasarkan rumus berikut ini :

$$R/C = \frac{\text{pendapatan total (TR)}}{\text{biaya total (TC)}}$$

Sumber : Hartono (2018).

Dimana :

*Revenue* = Besarnya pendapatan yang diperoleh

*Cost* = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria yang digunakan dalam *revenue cost ratio*, yaitu:

1. Jika *revenue cost ratio* > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak dikembangkan.
2. Jika *revenue cost ratio* < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
3. Jika *revenue cost ratio* = 1, maka usaha berada pada titik impas (*break even point*). (Asrida & Asnidar, 2017).

#### Analisis Payback Period

Menurut Tajarin (dalam Boesono,dkk. 2014) analisis periode kembali modal digunakan untuk mengetahui lamanya perputaran modal investasi yang digunakan dalam melakukan usaha atau dengan kata lain untuk mengetahui waktu yang dapat digunakan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan keuntungan sebagai perbandingan.

Untuk menilai kelayakan usaha berdasarkan *payback period* dapat dihitung berdasarkan rumus berikut ini :

$$\text{Periode pengembalian} = \frac{\text{investasi awal}}{\text{ arus kas}} \times 1 \text{ tahun}$$

Sumber : Hariyani (2018)

Kriteria seleksi :

1. Jika *payback period* lebih kecil dibanding dengan target kembalnya investasi, maka proyek investasi layak.  
Jika *payback period* lebih besar dibanding dengan target kembalnya investasi, maka proyek tidak layak. (Sutrisno, 2009).

### Analisis Break Even Point

Sigit (dalam Choiriyah,dkk.,2016) analisis *break even point* (analisis titik impas) adalah suatu cara yang digunakan oleh manager perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak menderita suatu kerugian dan belum memperoleh laba.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *break even point* (titik impas) dalam rupiah penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP (Rupiah)} \quad X = \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{S}\right)}$$

Sumber data: (Jumingan,2011)

Dimana:

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

S = *Sales* (penjualan)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

X = *Break Even Point*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Revenue Cost Ratio

Table 1. Hasil Analisis Revenue Cost Ratio

No	Nama Responden	R/C Ratio
1	Faisal	1,69
2	Satria	1,80
3	Wahono	1,77
4	Mardi	1,61
5	Ardi suk	1,74
6	Jupri	1,80
7	Sahrial	1,71
8	Bintanamari	1,77
9	Gilang	1,67
10	Hendrik	1,91
11	Suratno	1,72
12	Jumadi	1,71
13	Yanto	1,88
14	Gapur	1,74
15	Sunar	1,71
16	Marlin	1,77
17	Wawan	1,66
18	Katwadi	1,72
19	Rudi	1,72
20	Dedi	1,70
21	Wartono	1,78

Sumber: data yang diolah oleh peneliti menggunakan microsoft excel, 2020

### **Analisis Payback Period**

Table 2. Hasil Analisis *Payback Period*

<b>No</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Payback Period</b>	<b>Tahun dan bulan</b>
1	Faisal	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
2	Satria	1,6	<b>1 tahun 8 bulan</b>
3	wahono	1,6	<b>1 tahun 8 bulan</b>
4	Mardi	1,8	<b>1 tahun 10 bulan</b>
5	Ardi suk	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
6	Jupri	1,6	<b>1 tahun 8 bulan</b>
7	Sahrial	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
8	Bintanamari	1,6	<b>1 tahun 8 bulan</b>
9	Gilang	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
10	Hendrik	1,3	<b>1 tahun 4 bulan</b>
11	Suratno	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
12	Jumadi	1,9	<b>1 tahun 11 bulan</b>
13	Yanto	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
14	Gapur	1,9	<b>1 tahun 11 bulan</b>
15	Sunar	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
16	Marlin	1,6	<b>1 tahun 8 bulan</b>
17	Wawan	1,8	<b>1 tahun 10 bulan</b>
18	Katwadi	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
19	Rudi	1,7	<b>1 tahun 9 bulan</b>
20	Dedi	1,8	<b>1 tahun 10 bulan</b>
21	Wartono	1,6	<b>1 tahun 8 bulan</b>

Sumber: data yang diolah peneliti menggunakan microsoft excel, tahun 2020

### **Analisis Break Even Point**

Table 3. Hasil Analisis *Break Even Point*

<b>No</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>BEP (Rp)</b>
1	Faisal	<b>61.630.510</b>
2	Satria	<b>60.231.973</b>
3	wahono	<b>62.520.923</b>
4	Mardi	<b>65.231.481</b>
5	Ardi suk	<b>63.653.617</b>
6	Jupri	<b>58.834.097</b>
7	Sahrial	<b>62.633.866</b>
8	Bintanamari	<b>61.090.213</b>
9	Gilang	<b>64.771.443</b>
10	Hendrik	<b>60.853.136</b>
11	Suratno	<b>64.701.351</b>
12	Jumadi	<b>60.773.545</b>
13	Yanto	<b>55.371.284</b>
14	Gapur	<b>60.699.654</b>

15	Sunar	62.416.381
16	Marlin	60.724.911
17	Wawan	65.282.474
18	Katwadi	62.891.866
19	Rudi	64.340.979
20	Dedi	64.874.131
21	Wartono	61.709.482

## Pembahasan

Table 4. Perbandingan *Revenue Cost Ratio*, *Payback Period* dan *Break Even Point*

No	Nama Responden	<i>Revenue Cost Ratio</i>	<i>Payback Period</i>	<i>Break Even Point</i>
1	Faisal	1,69	1 tahun 9 bulan	61.630.510
2	Satria	1,80	1 tahun 8 bulan	60.231.973
3	wahono	1,77	1 tahun 8 bulan	62.520.923
4	Mardi	1,61	1 tahun 10 bulan	65.231.481
5	Ardi suk	1,74	1 tahun 9 bulan	63.653.617
6	Jupri	1,80	1 tahun 8 bulan	58.834.097
7	Sahrial	1,71	1 tahun 9 bulan	62.633.866
8	Bintan amari	1,77	1 tahun 8 bulan	61.090.213
9	Gilang	1,67	1 tahun 9 bulan	64.771.443
10	Hendrik	1,91	1 tahun 4 bulan	60.853.136
11	Suratno	1,72	1 tahun 9 bulan	64.701.351
12	Jumadi	1,71	1 tahun 11 bulan	60.773.545
13	Yanto	1,88	1 tahun 9 bulan	55.371.284
14	Gapur	1,74	1 tahun 11 bulan	60.699.654
15	Sunar	1,71	1 tahun 9 bulan	62.416.381
16	Marlin	1,77	1 tahun 8 bulan	61.724.911
17	Wawan	1,66	1 tahun 10 bulan	65.282.474
18	Katwadi	1,72	1 tahun 9 bulan	62.891.866
19	Rudi	1,72	1 tahun 9 bulan	64.340.979
20	Dedi	1,70	1 tahun 10 bulan	64.874.131
21	Wartono	1,78	1 tahun 8 bulan	61.709.482

Sumber: data yang diolah peneliti menggunakan microsoft excel, 2020

Berdasarkan perbandingan hasil pada table 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai *revenue cost ratio* pada 21 responden nelayan yang memiliki alat tangkap kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan pada tahun 2020 berkisar antara 1,61 – 1,91. Artinya setiap nelayan kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong akan memperoleh pendapatan sekitar 1,61 kali lipat sampai 1,91 kali lipat dari biaya yang telah dikeluarkan. Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa terdapat 1 orang nelayan yang memperoleh nilai *revenue cost ratio* paling kecil yaitu bapak Mardi dengan nilai 1.61, yang artinya pak Mardi akan memperoleh pendapatan sebesar 1,61 kali lipat dari biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya. Kemudian ada 1 orang yang memperoleh nilai *revenue cost ratio* terbesar yaitu bapak Hendrik dengan nilai 1,91, Yang artinya pak Hendrik akan memperoleh pendapatan sebesar 1,91 kali lipat dari setiap 1 rupiah biaya yang telah dikeluarkan olehnya. Selebihnya dari sisa nelayan di Desa Berakit Kecamatan

Teluk Sebong yang lain diperoleh nilai *revenue cost ratio* yaitu berkisar 1,66 sampai dengan 1,88. Perbedaan dari nilai *revenue cost ratio* dari masing-masing nelayan disebabkan oleh perbedaan pendapatan yang diperoleh setiap bulan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dari masing-masing nelayan baik itu biaya tetap atau biaya variabel. Apabila ditinjau dari kriteria perhitungan *revenue cost ratio* dari total 21 responden nelayan tersebut, maka usaha penangkapan ikan bilis menggunakan alat tangkap kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong dikatakan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *revenue cost ratio* dari masing-masing nelayan lebih besar dari 1. Artinya apabila sebuah usaha memiliki nilai *revenue cost ratio* lebih besar dari 1, maka usaha tersebut dinyatakan layak untuk dijalankan.

Dari hasil perhitungan analisis *payback period* dapat dilihat bahwa periode pengembalian modal pada 21 responden nelayan yang memiliki alat tangkap kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan pada tahun 2020 berkisar antara 1 tahun 4 bulan sampai 1 tahun 11 bulan. Artinya setiap nelayan kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong akan mendapat pengembalian modalnya dijangka waktu 1 tahun 4 bulan sampai dengan 1 tahun 11 bulan. Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa terdapat 1 orang nelayan dengan pengembalian modal paling cepat yaitu bapak Hendrik dengan hasil *payback period* 1 tahun 4 bulan. Artinya pak Hendrik akan memperoleh pengembalian modal dijangka waktu 1 tahun 4 bulan. Kemudian terdapat 2 orang yang pengembaliannya paling lama yaitu pak Jumadi dan pak Gapur dengan jangka waktu pengembalian selama 1 tahun 11 bulan. Selebihnya dari sisa nelayan di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong yang lain jangka waktu pengembalian modalnya berkisar 1 tahun 8 bulan sampai dengan 1 tahun 10 bulan. Perbedaan dari nilai *payback period* dari masing-masing nelayan disebabkan oleh perbedaan biaya investasi yang dikeluarkan serta arus kas bersih dari masing-masing nelayan. Apabila ditinjau dari kriteria perhitungan *payback period* dari total 21 responden nelayan tersebut, nilai *payback period* dari masing-masing nelayan lebih cepat dari 3 tahun. Artinya usaha tersebut dinyatakan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *break even point* terhadap 21 responden nelayan yang memiliki alat tangkap kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan pada tahun 2020 di dapatkan nilai titik impas berkisar 55.371.284 sampai 65.282.474. Artinya pada titik ini pendapatan total nelayan sama besarnya dengan biaya yang telah dikeluarkan. Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa seluruh responden nelayan yang menggunakan kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong semua pendapatan total lebih tinggi dari nilai *break event point* nya masing-masing, maka usaha kelong apung tersebut di nyatakan layak untukdijalankan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *revenue cost ratio*, *payback period* dan *break even point* mengenai kelayakan usaha kelong apung yang berada di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *revenue cost ratio* menunjukkan bahwa usaha kelong apung di Desa Berakit Teluk Sebong Kabupaten Bintan memiliki nilai *revenue cost ratio* lebih dari 1, yang artinya usaha kelong tersebut layak untuk dijalankan.
2. Berdasarkan hasil analisis *payback period* menunjukkan bahwa usaha kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan memiliki jangka waktu pengembalian dari 1 tahun 4 bulan hingga 1 tahun 11 bulan, yang artinya usaha kelong tersebut layak untuk dijalankan karena periode pengembaliannya tergolong cepat yaitu kurang dari tiga tahun
3. Berdasarkan hasil analisis *break even point* menunjukkan bahwa usaha kelong apung di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan yang dijalankan oleh nelayan telah mencapai bahkan lebih dari titik impasnya masing-masing, sehingga usaha kelong tersebut layak untuk dijalankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida dan Asnidar. 2017. *Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal S. Pertanian. Volume 1, Nomor 1. Peusangan : Universitas Almuslim
- Boesono, herry. dkk. 2014. *Analisi Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Dogol Dipangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Batu Jepara*. *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*. Volume 3, nomor 3, tahun 2014. Semarang : UNDIP

- Choiriyah, Vivin Ulfathu., Dkk. 2016. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan Pada Tingkat Laba Yang Diharapkan. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 35, No.1. Malang : Universitas Brawijaya
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kashmir. 2015. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta; PT. Raja grafindo persada
- Lukman, Erika dan Jahra Wasahua (2016). *Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Tangkap Ikan Pelagis Besar Didesa Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal ilmiah agribisnis dan perikanan. Volume 9, edisi 2. Sidodadi : STIPWUNARAH
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Syahputra, Rakhmanda Dimas., Aziz Nur Bambang dan Dian Ayunita NND. 2016. *Analisis Teknis Dan Finansial Perbandingan Alat Tangkap Bagan Tancap Dengan Bagan Apung di PPP Muncar Banyuwangi Jawa Timur*. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, Hlm 206-215. Semarang : UNDIP